

PENDIDIKAN & PEMBELAJARAN

Submission: 30.06.26; Acept: 29.10.26

Email Korespondensi: ditanovika4@gmail.com

PERAN GURU DALAM MENANAMKAN SIKAP TOLERANSI PADA SISWA DI SEKOLAH DASAR MULTIRELIGIUS: STUDI KASUS DI SDN PENGAMPON SATU

Dita Novika Yani¹, Mely Hanisya², Marshaniswah Alfrida³, Keisha L. Hidayat⁴, Ghifar G. Rizka⁵, Hafidz I.D Kamaluddin⁶, Auliya Aenul Hayati⁷

¹⁻⁷Fakultas Pendidikan dan Sains, Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam menanamkan sikap toleransi pada peserta didik, strategi yang digunakan dalam proses penanaman toleransi, serta budaya sekolah yang mendukung terbentuknya sikap saling menghargai pada peserta didik di SDN Pengampon 1. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Informan penelitian terdiri atas pihak sekolah dan peserta didik yang dipilih secara purposive. Data dikumpulkan melalui wawancara semi terstruktur dan observasi lapangan, kemudian dianalisis melalui proses pengumpulan, reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting sebagai teladan, pembimbing, fasilitator, dan pengawas dalam menanamkan sikap toleransi. Penanaman toleransi dilakukan melalui keteladanan guru, pembiasaan sosial, integrasi nilai toleransi dalam pembelajaran, serta pemberian kesempatan yang setara kepada peserta didik dalam menjalankan kegiatan keagamaan. Peserta didik mampu berinteraksi, belajar, bermain, dan bekerja sama tanpa membedakan latar belakang agama serta menunjukkan penghormatan terhadap pelaksanaan ibadah teman. Penelitian ini menemukan natural tolerance, yaitu bentuk toleransi yang tumbuh melalui budaya sekolah, keteladanan, pembiasaan, dan interaksi sosial sehari-hari tanpa bergantung pada program formal khusus mengenai toleransi. Temuan ini menunjukkan bahwa budaya sekolah yang inklusif dapat menjadi lingkungan yang mendukung perkembangan karakter toleran pada peserta didik.

Kata Kunci: Peran guru, Toleransi, Budaya sekolah, Sekolah multireligius, Pendidikan karakter

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat keberagaman yang tinggi, baik dari segi agama, suku, budaya, bahasa, maupun adat istiadat. Keberagaman tersebut menjadi salah satu identitas bangsa yang tercermin dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang memiliki makna berbeda-beda tetapi tetap satu tujuan. Keberagaman pada satu sisi menjadi kekayaan bangsa yang perlu dijaga dan dilestarikan, namun pada sisi lain dapat menjadi potensi munculnya konflik apabila masyarakat tidak memiliki sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan. Oleh karena itu, penanaman nilai toleransi menjadi salah satu kebutuhan penting dalam pendidikan, khususnya pada

jenjang sekolah dasar sebagai tahap awal pembentukan karakter peserta didik.

Sekolah dasar merupakan fase penting dalam perkembangan sosial dan emosional anak. Pada usia ini peserta didik mulai membangun hubungan sosial yang lebih luas di luar lingkungan keluarga serta mulai mengenal berbagai bentuk perbedaan yang ada di sekitarnya. Sikap yang ditanamkan pada masa ini cenderung akan bertahan hingga dewasa sehingga pendidikan karakter pada jenjang sekolah dasar memiliki peran strategis dalam membentuk pribadi yang menghargai keberagaman dan mampu hidup berdampingan secara damai di tengah masyarakat yang majemuk.

Salah satu karakter yang perlu dikembangkan sejak dini adalah sikap toleransi. Toleransi tidak hanya dimaknai sebagai menerima keberadaan perbedaan, tetapi juga mencakup kemampuan untuk menghormati, menghargai, serta memberikan kesempatan yang sama kepada orang lain untuk menjalankan keyakinan dan aktivitasnya tanpa adanya diskriminasi. Dalam konteks pendidikan dasar, toleransi dapat diwujudkan melalui kebiasaan saling menghargai pendapat, tidak membedakan teman, bekerja sama dalam kelompok yang beragam, serta menghormati kegiatan keagamaan maupun budaya yang dimiliki orang lain.

Guru memiliki peran sentral dalam proses penanaman sikap toleransi pada peserta didik. Selain berperan sebagai fasilitator pembelajaran, guru juga berfungsi sebagai teladan, pembimbing, motivator, dan pengontrol perilaku sosial peserta didik di lingkungan sekolah. Sikap, perilaku, serta cara guru memperlakukan peserta didik akan menjadi contoh yang secara langsung diamati dan ditiru oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan toleransi tidak hanya ditentukan oleh materi pembelajaran yang disampaikan, tetapi juga oleh keteladanan dan pembiasaan yang dibangun oleh guru dalam interaksi sehari-hari di sekolah.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas penanaman toleransi melalui pembelajaran multikultural, pendidikan karakter, keteladanan guru, dan budaya sekolah. Namun, penelitian tersebut umumnya menempatkan toleransi sebagai nilai yang ditanamkan melalui program atau strategi pembelajaran tertentu. Penelitian ini mengambil fokus yang berbeda dengan melihat bagaimana toleransi berkembang dalam kehidupan sekolah yang sejak awal telah memiliki keberagaman agama dan menjadikan interaksi sehari-hari sebagai bagian dari proses pembentukan toleransi. (*Pendekatan Holistik Dan Kontekstual Dalam Mengatasi Krisis Karakter Di Indonesia*, 2006).

SDN Pengampon 1 merupakan salah satu sekolah dasar yang memiliki karakteristik multireligius dengan peserta didik yang berasal dari agama Islam, Kristen, Katolik, dan Hindu. Keberagaman tersebut telah menjadi bagian dari identitas sekolah

sejak lama dan membentuk budaya sekolah yang inklusif. Berdasarkan hasil observasi awal, peserta didik dengan latar belakang agama yang berbeda mampu belajar, bermain, bekerja sama, serta menjalankan kegiatan keagamaan masing-masing secara berdampingan tanpa adanya konflik yang berkaitan dengan perbedaan keyakinan. Menariknya, kondisi tersebut tidak dibangun melalui program khusus mengenai toleransi, melainkan melalui budaya sekolah, keteladanan guru, serta pembiasaan yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan tersebut menunjukkan adanya bentuk penanaman toleransi yang bersifat alami atau natural tolerance, yaitu toleransi yang tumbuh melalui pengalaman sosial dan budaya sekolah yang mendukung penghargaan terhadap keberagaman. Model penanaman toleransi seperti ini masih relatif jarang dibahas dalam penelitian sebelumnya, khususnya pada konteks sekolah dasar multireligius di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan pada kajian mengenai peran guru dalam membangun toleransi melalui budaya sekolah yang telah hidup dan berkembang secara alami di lingkungan pendidikan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam menanamkan sikap toleransi pada peserta didik di SDN Pengampon 1, strategi yang digunakan dalam proses penanaman toleransi, serta bentuk budaya sekolah yang mendukung terbentuknya sikap saling menghargai di antara peserta didik yang memiliki latar belakang agama berbeda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena mengenai peran guru dalam menanamkan sikap toleransi pada peserta didik serta menggambarkan proses penanaman nilai toleransi yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Penelitian dilaksanakan di SDN Pengampon 1 Kota Cirebon yang dipilih secara purposive karena memiliki karakteristik sekolah multireligius dengan peserta didik yang berasal dari berbagai latar belakang agama, yaitu Islam,

Kristen, Katolik, dan Hindu. Kondisi tersebut menjadikan sekolah ini sebagai lokasi yang relevan untuk mengkaji praktik penanaman toleransi pada jenjang sekolah dasar.

Informan penelitian dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap praktik penanaman toleransi di sekolah. Kepala sekolah dipilih karena memiliki informasi mengenai kebijakan dan budaya sekolah. Guru dipilih karena terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan pembentukan karakter siswa. Peserta didik dipilih berdasarkan keterlibatan mereka dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah serta kemampuan mereka memberikan informasi mengenai pengalaman dalam menerapkan toleransi. Penelitian ini belum melibatkan orang tua sebagai informan sehingga perspektif keluarga mengenai pembentukan toleransi belum tergambarkan secara mendalam. Penelitian dilaksanakan setelah memperoleh izin dari pihak sekolah. Sebelum wawancara dilakukan, peneliti menjelaskan tujuan kegiatan kepada informan dan meminta kesediaan mereka untuk memberikan informasi. Identitas peserta didik dijaga dan tidak dicantumkan secara lengkap dalam penyajian data penelitian. Data yang diperoleh digunakan hanya untuk kepentingan penelitian dan penyusunan artikel ilmiah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan observasi lapangan. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya sehingga memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang mendalam namun tetap sesuai dengan fokus penelitian. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, guru, dan peserta didik yang dipilih sebagai informan penelitian. Sementara itu, observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung interaksi antar peserta didik, aktivitas pembelajaran, kegiatan keagamaan, serta berbagai bentuk pembiasaan yang berkaitan dengan penerapan sikap toleransi di lingkungan sekolah.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, dengan bantuan pedoman wawancara semi terstruktur dan lembar observasi. Pedoman wawancara disusun berdasarkan fokus penelitian mengenai pemahaman toleransi, peran guru,

pembiasaan, interaksi antarsiswa, pelaksanaan kegiatan keagamaan, faktor pendukung, dan hambatan penanaman toleransi. Lembar observasi digunakan untuk mencatat perilaku dan situasi yang berkaitan dengan toleransi selama kegiatan sekolah berlangsung.

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari beberapa sumber, yaitu pihak sekolah dan peserta didik. Perbandingan tersebut dilakukan untuk melihat kesesuaian informasi mengenai pemahaman toleransi, peran guru, interaksi antarsiswa, pembiasaan, serta pelaksanaan kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah.

Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara dengan hasil observasi di lapangan. Data hasil wawancara digunakan untuk mengetahui pandangan dan pengalaman informan mengenai penanaman sikap toleransi, sedangkan observasi digunakan untuk melihat secara langsung perilaku dan situasi yang berkaitan dengan toleransi dalam kehidupan sekolah. Dengan membandingkan kedua teknik tersebut, peneliti dapat memeriksa kesesuaian antara informasi yang disampaikan informan dengan kondisi yang ditemukan selama penelitian. Melalui triangulasi sumber dan teknik tersebut, data penelitian diupayakan memiliki tingkat kepercayaan yang lebih baik dan mampu memberikan gambaran yang sesuai mengenai peran guru dalam menanamkan sikap toleransi pada peserta didik di SDN Pengampon 1.

HASIL PENELITIAN

Salah satu temuan menarik dalam penelitian ini adalah bahwa penanaman sikap toleransi di SDN Pengampon 1 tidak dilakukan melalui program khusus yang secara formal dirancang untuk pendidikan toleransi. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, nilai-nilai toleransi justru tumbuh dan berkembang melalui budaya sekolah yang telah terbentuk sejak lama. Kondisi ini menunjukkan bahwa toleransi tidak selalu harus diajarkan melalui kegiatan yang bersifat seremonial atau program khusus, melainkan dapat ditanamkan melalui interaksi sosial dan pembiasaan yang

berlangsung secara alami dalam kehidupan sehari-hari warga sekolah.

Budaya toleransi di SDN Pengampon 1 terlihat dari berbagai aktivitas yang melibatkan peserta didik dengan latar belakang agama yang berbeda. Siswa terbiasa belajar bersama, bermain bersama, bekerja sama dalam kelompok, serta berinteraksi tanpa memandang perbedaan agama yang dimiliki. Keberagaman agama yang terdiri atas Islam, Kristen, Katolik, dan Hindu tidak menjadi penghalang dalam membangun hubungan sosial antar peserta didik. Sebaliknya, perbedaan tersebut telah menjadi bagian dari kehidupan sekolah yang diterima dan dihormati oleh seluruh warga sekolah.

Temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter toleransi peserta didik. Budaya sekolah yang menghargai keberagaman memungkinkan siswa memperoleh pengalaman langsung mengenai pentingnya hidup berdampingan secara damai. Melalui pengalaman tersebut, siswa tidak hanya memahami konsep toleransi secara teoritis, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, proses internalisasi nilai toleransi terjadi secara alami melalui pengalaman sosial yang terus-menerus dialami oleh peserta didik.

Selain itu, peran guru dalam membangun budaya toleransi juga sangat terlihat. Guru tidak hanya menyampaikan materi tentang toleransi dalam pembelajaran, tetapi juga menjadi teladan melalui sikap yang menghargai perbedaan dan memperlakukan seluruh peserta didik secara adil. Keteladanan tersebut kemudian diperkuat melalui berbagai pembiasaan yang diterapkan di sekolah, seperti pemberian kesempatan kepada setiap peserta didik untuk menjalankan ibadah sesuai agama masing-masing, pengaturan ruang kegiatan keagamaan yang setara, serta penghormatan terhadap siswa yang sedang menjalankan ibadah puasa. Kondisi tersebut menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung berkembangnya sikap toleransi pada peserta didik.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya model penanaman toleransi yang bersifat alami (*natural tolerance*), yaitu toleransi yang tumbuh melalui budaya sekolah dan interaksi sehari-hari, bukan

melalui program formal yang terstruktur. Dalam penelitian ini, *natural tolerance* dimaknai sebagai sikap toleransi yang tumbuh dan dipraktikkan secara konsisten melalui budaya sekolah, keteladanan guru, pembiasaan, dan interaksi sosial sehari-hari tanpa bergantung pada suatu program formal yang secara khusus diberi nama program toleransi. Konsep ini ditandai oleh beberapa bentuk perilaku, yaitu kemampuan siswa berinteraksi dan bekerja sama tanpa membedakan agama, penghormatan terhadap pelaksanaan ibadah teman, kesempatan yang setara dalam mengikuti kegiatan sekolah, serta adanya pembiasaan guru dalam mengarahkan siswa untuk menghargai perbedaan. Temuan ini menjadi salah satu kebaruan penelitian karena sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti program pendidikan karakter, kegiatan keagamaan tertentu, atau pembelajaran khusus sebagai sarana penanaman toleransi. Sementara itu, di SDN Pengampon 1, toleransi berkembang sebagai budaya yang hidup dan dipraktikkan secara konsisten oleh seluruh warga sekolah. Budaya tersebut kemudian menjadi faktor utama yang mendukung terciptanya hubungan yang harmonis antar peserta didik meskipun mereka berasal dari latar belakang agama yang berbeda.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa keberhasilan penanaman sikap toleransi di SDN Pengampon 1 tidak hanya bergantung pada peran guru sebagai pengajar, tetapi juga pada keberadaan budaya sekolah yang secara konsisten menanamkan nilai penghormatan terhadap perbedaan. Budaya sekolah yang inklusif dan multireligius tersebut menjadi ruang belajar sosial yang efektif bagi peserta didik untuk mengembangkan sikap saling menghormati, menghargai, dan hidup rukun dalam keberagaman. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan toleransi akan lebih efektif apabila tidak hanya diajarkan melalui materi pembelajaran, tetapi juga diwujudkan dalam budaya dan praktik kehidupan sekolah sehari-hari. Berdasarkan hasil analisis data, pembahasan penelitian ini dibagi menjadi beberapa bagian sebagai berikut.

Table 1. Ringkasan Hasil Wawancara tentang Penanaman Sikap Toleransi di SDN Pengampon 1

<i>No.</i>	<i>Aspek yang Digali</i>	<i>Hasil Wawancara</i>	<i>Sumber Informasi</i>
1	Kondisi keberagaman agama	SDN Pengampon 1 memiliki peserta didik dengan latar belakang agama Islam, Katolik, Kristen, dan Hindu. Keberagaman agama telah menjadi bagian dari kehidupan sekolah sejak lama dan menjadi karakteristik sekolah.	Pihak sekolah
2	Pemahaman tentang toleransi	Toleransi dipahami sebagai sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan agama serta tidak merendahkan keyakinan orang lain.	Siswa
3	Interaksi antarsiswa	Siswa dengan agama berbeda terbiasa belajar, bermain, dan berinteraksi bersama tanpa memilih teman berdasarkan agama.	Pihak sekolah dan siswa

4	Kerja sama dalam pembelajaran	Dalam kegiatan belajar dan kerja kelompok, siswa tidak membedakan teman berdasarkan agama. Mereka dapat bekerja sama dan berinteraksi tanpa pengelompokan berdasarkan keyakinan.	Siswa
5	Penghormatan terhadap ibadah	Siswa diberikan kesempatan untuk menjalankan ibadah sesuai agamanya masing-masing. Ketika siswa Muslim melaksanakan salat, siswa dari agama lain menghormati dengan tidak mengganggu kegiatan tersebut.	Pihak sekolah dan siswa
6	Pengaturan kegiatan keagamaan	Kegiatan keagamaan dilaksanakan sesuai jadwal dan ruang yang telah disediakan. Siswa Kristen dan Katolik menggunakan ruang yang telah ditentukan, siswa Hindu mengikutike	Pihak sekolah

		giatan sesuai jadwal, sedangkan kegiatan keagamaan Islam dilaksanakan di tempat yang disesuaikan dengan kondisi sekolah.					satu dengan lainnya. Penanaman toleransi telah dilakukan sejak peserta didik berada di kelas awal.	
7	Peran guru	Guru berperan dengan memperlakukan siswa secara adil tanpa membedakan agama dan memberikan pemahaman mengenai pentingnya menghargai perbedaan serta hidup rukun.	Siswa dan pihak sekolah		10	Pencegahan konflik keagamaan	Pihak sekolah menyampaikan bahwa belum pernah ditemukan konflik yang berkaitan dengan penghinaan atau pengejekan agama. Guru bersikap tegas untuk mencegah perilaku tersebut.	Pihak sekolah
8	Penanaman toleransi melalui pembelajaran	Nilai toleransi ditanamkan dalam pembelajaran, khususnya melalui pembelajaran PPKn, dengan memberikan pemahaman tentang pentingnya menghargai perbedaan dan hidup rukun.	Siswa		11	Tantangan toleransi	Masih ditemukan perilaku saling mengejek antarsiswa, tetapi berdasarkan hasil wawancara, ejekan tersebut berkaitan dengan perilaku atau pergaulan antarteman dan bukan disebabkan oleh perbedaan agama.	Siswa
9	Keteladanan dan pembiasaan	Guru dan warga sekolah terbiasa berbaur tanpa membandingkan agama	Pihak sekolah		12	Indikator siswa toleran	Salah satu indikator yang digunakan pihak sekolah	Pihak sekolah

		adalah siswa mampu bermain dan belajar bersama tanpa membedakan agama.	
13	Manfaat toleransi	Toleransi membuat siswa dapat saling menjaga dan membantu, mempererat pertemanan, menambah teman, memperoleh pengalaman dan wawasan mengenai perbedaan, serta menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis dan nyaman.	Siswa
14	Dukungan orang tua	SDN Pengampon 1 dipilih oleh sebagian orang tua karena dipandang sebagai sekolah yang dapat menerima keberagaman .	Pihak sekolah
15	Harapan terhadap toleransi	Sikap toleransi perlu terus diperkuat dan dipertahankan karena keberagaman telah menjadi bagian dari budaya sekolah yang perlu dilestarikan	Pihak sekolah

kepada generasi berikutnya.

Berdasarkan Tabel 1, hasil wawancara menunjukkan bahwa keberagaman agama di SDN Pengampon 1 telah menjadi bagian dari kehidupan sekolah sehari-hari. Peserta didik memiliki latar belakang agama yang berbeda, yaitu Islam, Katolik, Kristen, dan Hindu. Meskipun terdapat perbedaan tersebut, interaksi antarpeserta didik berlangsung secara baik tanpa adanya pengelompokan berdasarkan agama. Peserta didik dapat belajar, bermain, dan bekerja sama dengan teman yang memiliki keyakinan berbeda. Penanaman sikap toleransi juga terlihat dari adanya penghormatan terhadap pelaksanaan ibadah masing-masing peserta didik. Sekolah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menjalankan kegiatan keagamaan sesuai dengan keyakinannya serta mengatur pelaksanaannya agar dapat berjalan dengan baik. Guru turut berperan dalam menciptakan kondisi tersebut dengan memberikan perlakuan yang adil kepada seluruh peserta didik dan membiasakan mereka untuk menghargai perbedaan. Selain melalui interaksi sehari-hari, nilai toleransi juga diperkuat melalui pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran PPKn, serta melalui keteladanan dan pembiasaan yang dilakukan oleh guru dan warga sekolah. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa tidak ditemukan konflik yang berkaitan dengan perbedaan agama. Meskipun terdapat perilaku saling mengejek di antara peserta didik, hal tersebut tidak berkaitan dengan perbedaan keyakinan. Dengan demikian, hasil wawancara pada Tabel 1 menunjukkan bahwa penanaman sikap toleransi di SDN Pengampon 1 berlangsung melalui berbagai aktivitas sehari-hari, seperti interaksi sosial, kerja sama, penghormatan terhadap ibadah, pembelajaran, keteladanan, dan pembiasaan. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa toleransi telah menjadi bagian dari budaya kehidupan sekolah dan berkembang secara

alami dalam interaksi antarpeserta didik maupun antara peserta didik dengan guru.

Table 2 Ringkasan Hasil Wawancara Peserta Didik

<i>No.</i>	<i>Fokus Wawancara</i>	<i>Temuan dari Peserta Didik</i>
1	Pemahaman toleransi	Siswa memahami toleransi sebagai sikap menghormati dan menghargai perbedaan agama serta tidak merendahkan agama orang lain.
2	Hubungan dengan teman berbeda agama	Siswa dapat berteman dan berinteraksi dengan teman yang berbeda agama tanpa membedakan latar belakang keyakinan.
3	Kegiatan belajar	Siswa belajar dan bekerja sama dalam kelompok tanpa memilih teman berdasarkan agama.
4	Pelaksanaan ibadah	Siswa menghormati teman yang sedang melaksanakan ibadah dan tidak mengganggu kegiatan tersebut.
5	Peran guru	Guru dipandang bersikap adil kepada seluruh siswa tanpa membedakan agama maupun latar belakang.
6	Pembelajaran toleransi	Nilai toleransi diberikan melalui pembelajaran, terutama PPKn, dengan menekankan pentingnya menghargai perbedaan dan hidup rukun.
7	Tantangan	Masih terdapat perilaku saling mengejek antarteman, tetapi ejekan tersebut tidak berkaitan dengan perbedaan agama.
8	Manfaat toleransi	Toleransi membantu siswa saling menjaga dan membantu, mempererat pertemanan, menambah teman, serta memperoleh pengalaman dan wawasan mengenai keberagaman.
9	Kondisi lingkungan sekolah	Siswa menilai penerapan toleransi di sekolah sudah cukup baik dan mendukung terciptanya hubungan yang harmonis.

Berdasarkan Tabel 2, hasil wawancara menunjukkan bahwa peserta didik di SDN Pengampon 1 telah memahami dan menerapkan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Toleransi terlihat dari cara peserta didik menghargai perbedaan agama, berteman tanpa membedakan latar belakang agama, serta mampu bekerja sama dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan lainnya. Peserta didik juga menunjukkan sikap menghormati teman yang sedang menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinannya masing-masing.

Selain itu, peserta didik menyampaikan bahwa guru memberikan perlakuan yang adil kepada seluruh siswa tanpa membedakan agama. Nilai toleransi juga dikenalkan melalui kegiatan pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran PPKn, serta melalui kebiasaan berinteraksi dan bekerja sama dengan teman yang memiliki latar belakang berbeda. Meskipun masih ditemukan perilaku saling mengejek di antara peserta didik, hasil

wawancara menunjukkan bahwa hal tersebut tidak berkaitan dengan perbedaan agama.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa sikap toleransi di SDN Pengampon 1 tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan, tetapi telah tampak dalam perilaku sosial peserta didik. Interaksi yang berlangsung secara alami dalam kegiatan belajar, bermain, dan bekerja sama menjadi bagian dari pengalaman sehari-hari yang membantu peserta didik mengenal dan menghargai keberagaman. Kondisi ini menjadi salah satu dasar ditemukannya *natural tolerance*, yaitu toleransi yang tumbuh melalui interaksi sosial, pembiasaan, dan budaya sekolah tanpa bergantung pada program formal yang secara khusus diberi nama program toleransi.

PEMBAHASAN

A. Kondisi Keberagaman Agama di SDN Pengampon 1

Kondisi keberagaman agama di SDN Pengampon 1 menggambarkan sebuah lingkungan sekolah dasar yang multikultural dan inklusif, dengan siswa yang berasal dari agama Islam, Kristen, Katolik, dan Hindu. Pihak sekolah menegaskan bahwa keberagaman tersebut telah menjadi bagian identitas sekolah sejak lama, tumbuh secara natural dari sejarah komunitas sekitar, dan diakui sebagai aset untuk pengembangan karakter toleransi serta nilai-nilai kebhinekaan. Hal ini selaras dengan literatur pendidikan multikultural yang menekankan bahwa sekolah dapat mengembangkan budaya kelas yang inklusif melalui integrasi nilai-nilai keberagaman ke dalam praktik pembelajaran, interaksi sosial, dan kebijakan sekolah. Dalam konteks SDN Pengampon 1, keberagaman tidak hanya terlihat pada komposisi peserta didik tetapi juga terlihat melalui aktivitas harian seperti pada saat proses pembelajaran dilakukan dalam satu ruang kelas yang sama, siswa bermain bersama pada saat istirahat, dan interaksi antaragama berlangsung tanpa hambatan yang nyata. Temuan ini sesuai dengan konsep pembelajaran multikultural yang menempatkan inklusivitas sebagai kerangka untuk pengembangan empati, toleransi, dan kohesi sosial siswa sejak usia dini (Multikultural et al., 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak SDN Pengampon 1, keberagaman agama telah menjadi bagian dari identitas

budaya sekolah. Keberagaman tersebut tercermin dalam kehidupan sehari-hari peserta didik yang berasal dari latar belakang agama berbeda namun mampu berinteraksi secara harmonis tanpa mengalami hambatan yang berarti. Temuan penelitian menunjukkan adanya kecenderungan bahwa penanaman toleransi telah mendukung terbentuknya pemahaman peserta didik mengenai pentingnya menghargai perbedaan. Temuan ini sejalan dengan pandangan pendidikan multikultural yang menempatkan keberagaman sebagai aset dalam membangun kehidupan bersama yang harmonis. Pendidikan multikultural bertujuan untuk menumbuhkan penghargaan terhadap perbedaan serta membangun kesadaran bahwa setiap individu memiliki hak yang sama untuk memperoleh kesempatan belajar dalam lingkungan yang aman dan nyaman (Purnama, 2021). Dengan demikian, keberagaman yang terdapat di SDN Pengampon 1 tidak dipandang sebagai hambatan, melainkan sebagai modal sosial dalam membangun budaya sekolah yang toleran.

Keberagaman yang terdapat di SDN Pengampon 1 memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara langsung mengenai nilai-nilai toleransi melalui pengalaman nyata. Interaksi yang terjadi dalam kegiatan belajar, bermain, maupun kerja sama antarsiswa menjadi media pembelajaran sosial yang efektif. Pembelajaran toleransi dalam konteks ini tidak hanya diperoleh melalui penyampaian materi di kelas, tetapi juga melalui pengalaman sehari-hari yang memungkinkan peserta didik memahami dan menghargai perbedaan yang ada. Kondisi tersebut mendukung pandangan bahwa pendidikan multikultural akan lebih efektif ketika nilai-nilai keberagaman diinternalisasikan melalui praktik nyata dalam kehidupan sekolah (Multikultural et al., 2021).

Pihak sekolah memandang keberagaman sebagai aset dalam pembentukan karakter peserta didik. Perbedaan agama tidak dianggap sebagai hambatan, melainkan sebagai sarana untuk mengembangkan sikap saling menghargai dan menghormati. Temuan ini sejalan juga dengan pendekatan pendidikan multikultural yang menempatkan keberagaman sebagai kekuatan dalam membangun masyarakat

yang inklusif, demokratis, dan berkeadilan. Pendidikan multikultural tidak hanya bertujuan mengenalkan perbedaan, tetapi juga membentuk peserta didik yang mampu hidup berdampingan secara harmonis di tengah masyarakat yang majemuk (Purnama, 2021).

Keberhasilan pengelolaan keberagaman di SDN Pengampon 1 juga tidak terlepas dari dukungan orang tua dan masyarakat sekitar. Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat memiliki kepercayaan terhadap sekolah dalam mengelola keberagaman yang ada. Dukungan tersebut memperkuat peran sekolah sebagai lembaga yang mampu menanamkan nilai-nilai toleransi kepada peserta didik. Temuan ini sesuai dengan berbagai penelitian yang menegaskan bahwa keluarga dan sekolah merupakan dua pilar utama dalam pembentukan karakter toleran melalui kolaborasi yang berkelanjutan (Purnama, 2021). Dengan adanya sinergi antara sekolah dan keluarga, internalisasi nilai-nilai multikultural dapat berlangsung secara lebih efektif. Implementasi wawasan multikultural di SDN Pengampon 1 juga terlihat melalui berbagai aktivitas sekolah yang memberikan ruang interaksi antarpeserta didik dari latar belakang yang beragam. Kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler menjadi sarana untuk memperkuat kerja sama, komunikasi, dan penghargaan terhadap perbedaan. Kondisi tersebut mencerminkan karakteristik sekolah yang berhasil mengimplementasikan pendidikan multikultural melalui kurikulum inklusif dan budaya sekolah yang mendukung interaksi antarbudaya (Multikultural et al., 2021).

Meskipun demikian, beberapa penelitian menunjukkan bahwa keberagaman dalam lingkungan pendidikan dapat menimbulkan tantangan apabila tidak dikelola dengan baik. Desegregasi atau campuran etnis dan agama berpotensi menimbulkan prasangka maupun penurunan rasa percaya diri pada kelompok tertentu jika tidak disertai pengelolaan yang tepat. Namun, berbagai studi juga menegaskan bahwa pendidikan multikultural yang dirancang secara terencana, didukung oleh kepemimpinan sekolah yang kuat, kurikulum yang inklusif, serta partisipasi aktif orang tua, cenderung meningkatkan toleransi dan kohesi sosial di lingkungan sekolah. Dalam

konteks SDN Pengampon 1, tidak ditemukan laporan mengenai konflik atau hambatan signifikan yang disebabkan oleh keberagaman agama. Hal ini menunjukkan bahwa budaya sekolah yang inklusif telah berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang harmonis. Meskipun demikian, evaluasi berkala tetap diperlukan untuk memastikan bahwa praktik-praktik multikultural yang telah berjalan dapat terus dipertahankan dan dikembangkan. Penguatan kebijakan anti-diskriminasi, integrasi nilai-nilai multikultural dalam kurikulum, keterlibatan aktif orang tua, serta peningkatan kompetensi guru dalam mengelola kelas yang beragam menjadi langkah strategis yang perlu terus dikembangkan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kebijakan sekolah yang inklusif mampu menciptakan budaya sekolah yang harmonis sekaligus mengurangi potensi diskriminasi dan perundungan di lingkungan pendidikan. Selain itu, integrasi pendidikan multikultural dalam mata pelajaran seperti PPKn, Pendidikan Agama, maupun mata pelajaran lainnya terbukti efektif dalam menumbuhkan sikap toleransi, empati, dan persaudaraan antarpeserta didik sejak usia sekolah dasar.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa keberagaman agama di SDN Pengampon 1 berkontribusi positif terhadap pembentukan karakter toleran, empati, dan sikap saling menghormati pada peserta didik. Temuan ini memperkuat berbagai hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pendidikan multikultural yang didukung oleh kepemimpinan sekolah, kurikulum yang inklusif, serta kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat mampu menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan mendukung terbentuknya Profil Pelajar Pancasila yang menghargai keberagaman (Purnama, 2021).

B. Peran Guru dalam Menanamkan Sikap Toleransi pada Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan sikap toleransi kepada peserta didik. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga berperan sebagai pendidik karakter yang membimbing siswa dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Di SDN Pengampon 1, penanaman

sikap toleransi dilakukan sejak peserta didik memasuki jenjang pendidikan dasar, pendidikan multikultural dan pendidikan karakter di tingkat sekolah dasar menekankan bahwa toleransi perlu dimasukkan sejak dini untuk mendorong perilaku inklusif, menghargai perbedaan, dan mengurangi diskriminasi (Rachmadtullah & Syofyan, 2020). Guru berupaya mengenalkan nilai-nilai penghargaan terhadap perbedaan melalui berbagai aktivitas pembelajaran maupun interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah.

Guru memberikan pemahaman kepada siswa bahwa setiap individu memiliki hak yang sama untuk dihormati dan diperlakukan dengan baik. Pemahaman tersebut disampaikan secara berulang melalui nasihat, arahan, dan pembiasaan yang dilakukan selama proses pembelajaran, mempertegas bahwa pembelajaran tidak hanya memindahkan materi, melainkan juga membentuk karakter toleransi (Istianah et al., 2023) (Ulfa et al., 2022). Guru juga menekankan pentingnya berteman dengan siapa saja tanpa membedakan agama, suku, maupun latar belakang keluarga. Melalui pendekatan tersebut, siswa dibimbing untuk mengembangkan sikap terbuka terhadap perbedaan yang ada di sekitarnya. Di SDN Pengampon 1 juga menekankan pembelajaran toleransi melalui aktivitas pembelajaran, interaksi harian, serta lingkungan sekolah yang inklusif adalah konsisten dengan literatur internasional dan nasional tentang bagaimana multikulturalisme dan budaya sekolah dapat membangun toleransi. Upaya ini didukung oleh studi yang menunjukkan pentingnya dukungan kebijakan sekolah, pelatihan guru, dan materi pembelajaran yang menempatkan keragaman sebagai nilai inti (Fandir, 2025).

Selain memberikan pemahaman secara langsung, guru juga menjadi teladan dalam menerapkan nilai toleransi. Berdasarkan hasil wawancara, para guru di SDN Pengampon 1 mampu menjalin hubungan yang harmonis meskipun memiliki latar belakang agama yang berbeda. Guru saling menghargai dan bekerja sama dalam melaksanakan tugas-tugas sekolah. Sikap tersebut menjadi contoh nyata yang dapat diamati oleh peserta didik setiap hari. Ketika siswa melihat guru mampu hidup rukun dalam keberagaman, mereka akan lebih

mudah meniru dan menerapkan perilaku yang sama dalam kehidupan sehari-hari, temuan ini sejalan dengan penelitian (Sekolah et al., 2023) yang menyatakan bahwa salah satu peran utama guru dalam menanamkan toleransi adalah melalui keteladanan, sehingga peserta didik dapat melihat dan meniru secara langsung perilaku menghargai perbedaan yang ditunjukkan oleh guru. Beberapa para ahli menekankan bahwa guru tidak hanya menjadi fasilitator pembelajaran tetapi juga teladan sikap toleran yang nyata di lingkungan sekolah, nilai-nilai ini dipertegas melalui studi yang menunjukkan bahwa budaya sekolah dan perilaku guru berperan penting dalam membentuk sikap toleransi peserta didik (misalnya lewat teladan kasih, penghormatan terhadap perbedaan, serta kerjasama antarguru) (Tsalisa, 2024) (Rumsiti et al., 2021). Peran teladan ini juga didiskusikan dalam kajian tentang moderasi beragama sebagai bagian dari praktik pembelajaran dan budaya sekolah yang mendorong sikap inklusif dan saling menghormati (Pemerintahan et al., 2024).

Peran guru juga terlihat dalam upaya mencegah munculnya perilaku intoleran di lingkungan sekolah. Guru secara aktif mengawasi interaksi peserta didik dan memberikan teguran apabila ditemukan perilaku yang berpotensi menimbulkan konflik. Ketegasan guru menjadi salah satu faktor yang membuat sekolah relatif bebas dari kasus perundungan yang berkaitan dengan perbedaan agama. Dengan demikian, guru tidak hanya berfungsi sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi juga sebagai penjaga nilai-nilai toleransi yang berkembang di lingkungan sekolah. Kajian tentang moderasi beragama dan deradikalisasi menggarisbawahi bahwa kebijakan kelas dan perilaku tegas guru dalam menangani konflik antar-siswa merupakan komponen penting dari lingkungan sekolah yang harmonis dan inklusif, sehingga berkontribusi pada pencegahan intoleransi sejak dini (Pemerintahan et al., 2024) (Shofiyuddin et al., n.d.).

C. Strategi dan Bentuk Penanaman Toleransi di Sekolah

Penanaman sikap toleransi di SDN Pengampon 1 dilakukan melalui berbagai kegiatan yang dilaksanakan secara terencana dan berkesinambungan. Upaya tersebut tidak

hanya diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas, tetapi juga diwujudkan melalui budaya sekolah, kegiatan keagamaan, pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, serta contoh perilaku yang ditunjukkan oleh guru dan seluruh warga sekolah. Melalui berbagai kegiatan tersebut, sekolah berupaya menciptakan lingkungan belajar yang menghargai keberagaman sekaligus membentuk karakter siswa yang memiliki sikap toleran.

Toleransi menjadi salah satu nilai yang penting untuk ditanamkan sejak pendidikan dasar. Hal ini karena siswa hidup di tengah masyarakat yang memiliki beragam latar belakang, mulai dari agama, suku, budaya, bahasa, hingga kondisi sosial ekonomi. Keberagaman tersebut merupakan kenyataan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, siswa perlu dibekali pemahaman mengenai pentingnya menghargai perbedaan agar dapat hidup berdampingan secara harmonis dengan orang lain.

Unesco menjelaskan bahwa toleransi merupakan sikap menghormati dan menghargai keberagaman yang ada dalam kehidupan manusia, baik dalam bentuk budaya, cara hidup, maupun berbagai bentuk ekspresi lainnya. Sikap toleransi tidak berarti seseorang harus meninggalkan keyakinan yang dimilikinya, melainkan memahami bahwa setiap individu memiliki hak yang sama untuk menjalankan keyakinan dan pandangannya masing-masing (Educational, 1995).

Salah satu bentuk penerapan toleransi di SDN Pengampon 1 terlihat dari adanya kesempatan yang diberikan kepada seluruh siswa untuk menjalankan kegiatan keagamaan sesuai agama dan kepercayaannya. Sekolah memberikan dukungan serta fasilitas yang memungkinkan setiap siswa melaksanakan kegiatan ibadah tanpa adanya perlakuan yang membedakan. Dalam pelaksanaannya, penggunaan fasilitas sekolah untuk kegiatan keagamaan diatur secara adil. Siswa yang beragama Kristen dan Katolik dapat menggunakan aula sekolah sebagai tempat pelaksanaan kegiatan keagamaan. Sementara itu, siswa yang beragama Islam maupun Hindu juga memperoleh fasilitas yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing. Kebijakan tersebut menunjukkan

bahwa sekolah berusaha memberikan hak yang sama kepada seluruh siswa tanpa memandang latar belakang agama.

Selain melalui kegiatan keagamaan, pembentukan sikap toleransi juga dilakukan melalui berbagai pembiasaan sosial yang diterapkan dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Guru secara rutin mengarahkan siswa untuk saling menghormati, bekerja sama, membantu teman yang mengalami kesulitan, serta menjaga hubungan baik dengan siapa pun tanpa membedakan latar belakang yang dimiliki. Salah satu contoh nyata pembiasaan tersebut dapat dilihat saat bulan Ramadan. Ketika siswa Muslim menjalankan ibadah puasa, siswa yang tidak berpuasa diarahkan untuk makan dan minum di tempat yang telah disediakan oleh sekolah. Kebijakan ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada siswa yang sedang menjalankan ibadah puasa sekaligus mengajarkan pentingnya menghargai perbedaan dalam kehidupan sehari-hari, menurut (Khoiriah et al., 2023), budaya sekolah dan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten memiliki peran yang besar dalam membentuk karakter toleransi siswa. Melalui kebiasaan yang terus dilakukan, nilai-nilai toleransi akan lebih mudah tertanam sehingga menjadi bagian dari sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Penanaman toleransi juga dilakukan melalui proses pembelajaran di kelas. Guru mengintegrasikan nilai-nilai toleransi ke dalam berbagai mata pelajaran, khususnya Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Materi yang berkaitan dengan keberagaman, persatuan, hak dan kewajiban warga negara, serta nilai-nilai Pancasila digunakan sebagai sarana untuk menumbuhkan pemahaman siswa mengenai pentingnya menghargai perbedaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuliono yang menyatakan bahwa pendidikan toleransi dapat dikembangkan melalui budaya sekolah, kegiatan pembelajaran, dan keteladanan yang ditunjukkan oleh seluruh warga sekolah (Melalui et al., 2024). Dengan demikian, penanaman toleransi tidak hanya menjadi tanggung jawab guru di dalam kelas, tetapi juga melibatkan seluruh lingkungan sekolah.

Selain pembelajaran dan pembiasaan, keteladanan guru menjadi faktor yang sangat penting dalam pembentukan

sikap toleransi. Guru merupakan sosok yang setiap hari berinteraksi langsung dengan siswa sehingga perilaku yang ditunjukkan akan mudah diamati dan ditiru. Oleh karena itu, guru perlu menunjukkan sikap menghargai perbedaan agar dapat menjadi contoh yang baik bagi siswa. Pentingnya keteladanan dalam pendidikan karakter juga didukung oleh penelitian Rukiyati, Sugiyo, dan Purwastuti yang menjelaskan bahwa pendidikan karakter yang berlandaskan nilai sosial dan budaya dapat membantu siswa mengembangkan sikap saling menghargai, mampu bekerja sama, serta hidup secara harmonis dalam lingkungan yang beragam (Sugiyo & Purwastuti, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penanaman toleransi di SDN Pengampon 1 dilaksanakan melalui berbagai strategi yang saling melengkapi. Strategi tersebut meliputi pemberian kesempatan yang setara dalam kegiatan keagamaan, pembiasaan sosial dalam kehidupan sekolah, integrasi nilai toleransi dalam proses pembelajaran, serta keteladanan yang diberikan oleh guru dan seluruh warga sekolah. Berbagai strategi tersebut menjadi faktor pendukung dalam membentuk karakter siswa yang mampu menghargai perbedaan dan hidup rukun di tengah keberagaman.

D. Dampak Penanaman Sikap Toleransi terhadap Peserta Didik

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, penanaman nilai toleransi yang dilakukan oleh guru dan sekolah memberikan dampak positif terhadap kehidupan sosial peserta didik. Sebagian besar siswa memahami toleransi sebagai sikap menghargai dan menghormati perbedaan agama. Mereka menyadari bahwa setiap individu memiliki hak untuk menjalankan keyakinannya dan hak tersebut perlu dihormati oleh orang lain. Pemahaman ini menunjukkan bahwa pendidikan toleransi yang diterapkan di sekolah telah berhasil membentuk kesadaran peserta didik mengenai pentingnya hidup berdampingan dalam keberagaman (Acim & Muhtar, 2023).

Pemahaman tersebut kemudian tercermin dalam perilaku sehari-hari siswa. Mereka dapat bermain, belajar, dan bekerja sama dengan teman-teman yang memiliki agama berbeda tanpa merasa canggung

ataupun terasing. Dalam kegiatan kelompok, siswa tidak memilih teman berdasarkan agama tertentu, melainkan berdasarkan kebutuhan dan kenyamanan dalam bekerja sama. Kondisi ini menunjukkan bahwa perbedaan agama tidak menjadi penghalang dalam membangun hubungan sosial yang positif di lingkungan sekolah. Temuan tersebut sejalan dengan berbagai penelitian yang menyatakan bahwa lingkungan kelas yang inklusif mampu meningkatkan kenyamanan belajar sekaligus meminimalkan konflik yang berakar pada perbedaan identitas (Jatiningsih, 2025).

Selain mempererat hubungan pertemanan, sikap toleransi juga membantu menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan harmonis. Siswa merasa aman untuk mengekspresikan diri karena tidak khawatir memperoleh perlakuan diskriminatif dari teman-temannya. Lingkungan belajar yang harmonis tersebut memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran karena peserta didik dapat berkonsentrasi dan berpartisipasi secara optimal tanpa terganggu oleh konflik sosial yang berkaitan dengan perbedaan identitas. Hal ini sejalan dengan berbagai kajian mengenai moderasi beragama dan pendidikan multikultural yang menunjukkan bahwa iklim kelas yang inklusif berkontribusi terhadap kesejahteraan psikososial dan peningkatan hasil belajar siswa (Aziz, 2023).

Lebih jauh lagi, sikap toleransi membantu siswa mengembangkan kemampuan sosial yang penting untuk kehidupan bermasyarakat. Melalui interaksi dengan teman-teman yang beragam, siswa belajar berkomunikasi, bekerja sama, serta menghargai sudut pandang yang berbeda. Pengalaman tersebut menjadi bekal penting bagi mereka dalam menghadapi kehidupan sosial yang semakin kompleks pada masa depan. Oleh karena itu, penanaman toleransi tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek bagi kehidupan sekolah, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik sebagai warga negara yang menghargai keberagaman, memiliki empati sosial, serta mampu menghadapi tantangan seperti radikalisme dan konflik identitas di tengah masyarakat yang majemuk (Aluf et al., 2024).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di SDN Pengampon 1, dapat disimpulkan bahwa guru memegang peranan yang sangat sentral sebagai teladan, pembimbing, fasilitator, dan pengawas dalam menanamkan sikap toleransi pada peserta didik. Penanaman nilai-nilai toleransi ini diwujudkan secara berkesinambungan melalui integrasi materi pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran PPKn, serta pembiasaan sosial dalam interaksi harian di sekolah. Guru secara aktif memperlakukan seluruh siswa secara adil tanpa membedakan latar belakang agama, sehingga menciptakan iklim kelas dan lingkungan belajar yang ramah serta inklusif.

Penelitian ini juga berhasil menemukan fenomena natural tolerance (toleransi alami), yaitu sikap saling menghargai yang tumbuh dan berkembang secara organik melalui budaya sekolah dan interaksi sosial harian warga sekolah. Keberadaan natural tolerance menunjukkan bahwa pembentukan karakter toleran tidak selalu harus bergantung pada program formal atau kegiatan seremonial khusus mengenai toleransi. Sebaliknya, pengkondisian lingkungan, keteladanan konsisten dari para guru, serta pemberian hak dan fasilitas yang setara bagi seluruh siswa dalam menjalankan ibadah agama masing-masing menjadi kunci utama terbentuknya iklim sekolah yang inklusif.

Dampak dari penanaman nilai toleransi ini terlihat jelas pada perilaku sosial peserta didik di lingkungan sekolah. Siswa mampu belajar, bermain, dan bekerja sama dalam kelompok tanpa sekat perbedaan keyakinan, serta menunjukkan sikap saling menghormati saat kawan lainnya melaksanakan ibadah. Lingkungan sekolah yang kondusif ini tidak hanya berhasil mencegah terjadinya konflik dan perundungan berbasis agama, tetapi juga menjadi sarana yang efektif dalam membekali siswa dengan empati sosial, kecakapan berinteraksi dalam masyarakat multikultural, dan pembentukan karakter toleran sejak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Acim, S. A., & Muhtar, F. (2023). *Jurnal pendidikan ips*. 13(2), 243–252.
- Aluf, W. Al, Bukhori, I., Bashith, A., Islam, U., Maulana, N., & Ibrahim, M. (2024).

Evaluasi Pembelajaran Moderasi Beragama untuk Mengukur Penguatan Toleransi Siswa di MIN 2 Pamekasan. 4, 1623–1634.

- Aziz, R. (2023). *PENGEMBANGAN TOLERANSI BERAGAMA DI KELAS DENGAN METODE KOMUNIKATIF*. 17, 61–80.
- Educational, U. N. (1995). *Records of the General Conference*. 1(November).
- Fandir, A. (2025). *Best Practice Management of Multicultural Character Education in Diversity- Based Schools*. 231–246.
- Istianah, A., Mazid, S., Kupang, N. C., & Tidar, U. (2023). *Pendidikan Kewarganegaraan : Membangun Sekolah Damai Untuk Wujudkan Lingkungan Masyarakat Aman dan Sejahtera*. 1. <https://doi.org/10.35878/alitimad.v1i2.907>
- Jatiningsih, O. (n.d.). *SIKAP TOLERANSI BERAGAMA DAN KEMAMPUAN BERINTERAKSI SOSIAL*. 316–326.
- Khoiriah, K., Ismail, M., Kurniawansyah, E., & Zubair, M. (2023). *Implementasi Pendidikan Karakter Religius dan Toleransi Melalui Budaya Sekolah di SMP Negeri 22 Mataram*. 8, 1448–1455.
- Melalui, T., Sekolah, B., Sma, D. I., & Yuliono, G. (2024). *Implementasi pendidikan karakter religius dan toleransi melalui budaya sekolah di sma negeri 8 kota malang*. 4(2). <https://doi.org/10.17977/um063.v4.i2.2024.1>
- Multikultural, P., Sekolah, D. I., Education, M., & Elementary, I. N. (2021). *PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI SEKOLAH DASAR (Sebuah Studi Pustaka)*. 6, 42–51.
- Pemerintahan, J., Khoirur, M., Sofyan, R., Anhar, H., & Miftah, M. (2024). *Implementasi Kebijakan Moderasi Beragama terhadap Harmoni Pendidikan Islam di SMAN 1 Bae Kudus*. 5(2), 101–114.
- Pendekatan holistik dan kontekstual dalam mengatasi krisis karakter di indonesia*. (2006). 41–58.
- Purnama, S. (2021). *Jurnal basicedu*. 5(6), 5753–5760.
- Rachmadtullah, R., & Syofyan, H. (2020). *The Role of Civic Education Teachers*

- in Implementing Multicultural Education in Elementary School Students.* 8(2), 540–546. <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.080225>
- Rumsiti, N., Magister, P., Agama, P., Pendidikan, M., & Islam, A. (2021). Sekolah, D. I., Siaro, D., & Morgan, J. (2023). *PERAN GURU DALAM MENANAMKAN NILAI TOLERANSI.* 1–5. <https://doi.org/10.47709/geci>.
- Shofiyuddin, A., Muthi, A., & Sakiratuka, A. A. (n.d.). *Aktualisasi Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 5 Bojonegoro*
- Sugiyo, R., & Purwastuti, L. A. (2017). *Local Wisdom-Based Character Education Model in Elementary School in Bantul Yogyakarta Indonesia* *. 14(5), 299–308. <https://doi.org/10.17265/1539-8072/2017.05.003>
- Tsalisa, H. H. (2024). *Peran Pendidikan dalam Meningkatkan Rasa Toleransi Beragama di Kalangan Siswa Sekolah Dasar.* 39–49.
- Ulfa, U. Q., Jamaludin, U., Ngulwiyah, I., & Andriana, E. (2022). *PROSES PEMBELAJARAN KARAKTER TOLERANSI DI SEKOLAH DASAR (PENELITIAN KUALITATIF PADA PESERTA DIDIK KELAS V DI SD NEGERI KRAGILAN 3)*. 1(2), 99–107.